

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk memajukan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu bangsa apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya mampu membangun bangsanya menjadi lebih maju. Oleh karena itu, setiap bangsa hendaknya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas harus mampu mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang RI Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tidaklah mudah. Banyak kendala yang harus dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu kendalanya, adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang membuat tujuan pendidikan belum tercapai secara maksimal.

Salah satu fakta terkait rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah realitas pada rendahnya mutu pendidikan. Terkait dengan laporan dari *Human Delelopment Report* yang baru-baru ini dipublikasikan berdasarkan laporan

Human Development Report 2004, dinyatakan bahwa angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) di Indonesia mencapai 12,1%. Ini berarti, dari setiap 100 orang Indonesia dewasa yang berusia 15 tahun ke atas, ada 12 orang yang tidak bisa membaca. Angka ini relatif jauh lebih tinggi, apabila kita bandingkan dengan negara-negara lain, seperti Thailand (7,4%), Brunai Darussalam (6,1%) dan Jepang (0,0%). (<http://blog.uinmalang.ac.id/yaqien/2011/07/09/profesionalisme-guru-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan/>)

Sejalan dengan fakta di atas, melaporkan mengenai kondisi HDI (*Human Development Indeks*) di Indonesia. Dalam laporan tersebut, HDI Indonesia berada pada urutan ke 111 dari 175 negara. Posisi ini masih jauh dari Negara-negara tetangga, seperti Malaysia yang menempati urutan ke-59, Thailand yang menempati urutan ke 76 dan Philipina yang menempati urutan ke-83. Untuk kawasan Asia Tenggara, Indonesia hanya menempati satu peringkat di atas Vietnam. Sebuah negara yang baru saja keluar dari konflik politik yang besar dan baru memulai untuk berbenah diri namun sudah memperlihatkan hasilnya karena membangun dengan tekad dan kesungguhan hati. (<http://blog.uinmalang.ac.id/yaqien/2011/07/09/profesionalisme-guru-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan/>)

Dari fakta di atas, pendidikan Indonesia yang sudah sekian lama berjalan masih terlihat kurang menampakkan hasil yang memuaskan. Rendahnya mutu pendidikan tersebut salah satunya disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang efektif. Pada hakikatnya pembelajaran di sekolah harus dilakukan secara efektif agar dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga tercipta

pembelajaran yang efektif. Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif guru harus melaksanakan pembelajaran yang bermakna sehingga siswa tidak bosan. Dengan demikian pembelajaran efektif yang diterapkan disekolah diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Guru merupakan komponen belajar yang penting dalam upaya meningkatkan motivasi siswa. Motivasi siswa akan meningkat bila guru menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Namun kenyataannya masih banyak guru mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Faktanya penyebab kurang berhasilnya pendidikan di Indonesia diantaranya adalah masalah profesionalisme guru dan tenaga kependidikan yang masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Misalnya, guru biologi dapat mengajar kimia atau fisika. Atau guru IPS dapat mengajar bahasa indonesia. Memang jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas. (<http://komunikasi.unm.ac.id/?p=4068>)

Dari Fakta di atas, tingkat keprofesionalisme guru menjadi salah satu penunjang berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. Sehingga Guru diharapkan mampu meningkatkan keprofesionalisme agar pendidikan menjadi berkualitas. Pendidikan yang berkualitas salah satunya dapat dilihat dari proses

pembelajarannya. Pembelajaran di kelas selama ini berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Terkait hal tersebut, maka guru harus mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan aktivitas siswa di kelas. Aktivitas siswa di kelas antara lain tanya jawab, memperhatikan guru, mau mengemukakan pendapat, bersemangat mengikuti pelajaran. Aktivitas-aktivitas belajar siswa tersebut dapat terwujud jika guru dalam proses pembelajaran tepat dalam pemilihan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran penting karena mampu menunjukkan dan memperlihatkan interaksi belajar mengajar yang akan menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa. Pembelajaran tersebut akan berdampak pada siswa diantaranya menjadi semangat belajar, siswa menjadi menarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran disekolah. Kesan membosankan biasanya melekat dalam pelajaran rumpun ilmu-ilmu sosial seperti Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, sedangkan pada tingkat SMP disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran yang interaktif perlu diterapkan dalam pembelajaran IPS agar tidak terkesan menjadi pembelajaran monoton yang dapat memunculkan rasa jenuh pada diri siswa.

Pembelajaran IPS di sekolah bertujuan agar siswa mempunyai jiwa sosial dan peka terhadap masalah sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat. Pentingnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilihat dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 37 yang menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib

yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas Pasal 37 bahwa kajian Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain, Ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat. Dengan adanya ketentuan Undang Undang yang mewajibkan IPS sebagai mata pelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia maka telah menjadikan kedudukan mata pelajaran IPS semakin penting dan jelas.

Kedudukan IPS yang penting tersebut jelas memiliki tujuan untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada para siswa di sekolah untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan mampu memahami fenomena sosial di sekitar lingkungannya. Pembelajaran IPS harus difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran IPS dapat berguna dan bermanfaat. Pada kenyataannya guru belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Guru lebih mendominasi pembelajaran sehingga siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, siswa hanya sebagai pendengar yang pasif tanpa ada kegiatan yang merangsang aktivitas belajar siswa.

Dengan demikian diharapkan guru dalam proses belajar mengajar mampu mengajak siswa untuk aktif sehingga aktivitas belajar siswa lebih mendominasi pada saat pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran, aspek yang juga mempengaruhi aktivitas belajar adalah adanya motivasi belajar pada diri siswa. Motivasi belajar mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan

dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga guru perlu mengupayakan cara penyampaian materi secara tepat dan ideal dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada motivasi dan aktivitas siswa.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 1 Mlati menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih terdapat berbagai masalah diantaranya siswa masih pasif dan siswa bertanya pada guru masih rendah. Selain itu siswa juga menganggap bahwa mata pelajaran IPS kurang menarik bahkan cenderung membosankan. Siswa juga terlihat ramai sendiri saat guru menerangkan pelajaran siswa terlihat tidak fokus dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan guru belum mandiri dalam mengerjakannya bahkan hanya menunggu jawaban dari temannya dan menyontek siswa lain. Mereka terlihat masih pasif saat guru meminta siswa maju kedepan kelas untuk presentasi didepan kelas. Siswa cenderung malu untuk presentasi didepan kelas. Sangat sedikit siswa yang mau menanggapi atau berpendapat saat temannya maju didepan kelas. Sehingga pembelajaran IPS menjadi kurang menarik diperlukan variasi metode pembelajaran.

Agar pembelajaran IPS di SMP N 1 Mlati menjadi lebih aktif dan menarik maka perlu variasi metode pembelajaran diantaranya adalah metode pembelajaran aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Banyak metode pembelajaran aktif salah satu diantaranya adalah metode *Guided Note Taking* atau lebih dikenal dengan nama catatan terbimbing. Metode *Guided Note Taking* merupakan metode pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) dengan

memberikan bahan ajar berupa *hand out*, pembelajaran memusatkan pada siswa tentang apa yang mereka pelajari dan mengajak siswa untuk aktif. Metode ini untuk melatih keaktifan siswa yaitu dengan cara memberikan sebuah catatan yang terbimbing yang masih kosong dan mereka diminta untuk langsung melengkapi catatan tersebut. Metode ini diharapkan melatih daya ingat siswa, melatih anak untuk fokus pelajaran, aktif presentasi didepan kelas, dan aktif mengemukakan pendapatnya. Dengan metode *Guided Note Taking* diharapkan pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa belajar dengan baik. Metode ini merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Mlati.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII A Melalui Metode *Guided Note Taking* Pada Mata Pelajaran IPS di SMP N 1 Mlati.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung menggunakan ceramah belum menggunakan variasi metode yang lain.
2. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran masih rendah.
3. Siswa cenderung malu untuk presentasi di depan kelas.

4. Siswa belum mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.
5. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya memfokuskan permasalahan pada:

1. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran masih rendah.
2. Rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terjadi peningkatan motivasi dan aktivitas belajar IPS melalui metode *Guided Note Taking* pada siswa kelas VII A SMP N 1 Mlati?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan motivasi dan aktivitas belajar IPS melalui metode *Guided Note Taking* pada siswa kelas VII A SMP N 1 Mlati.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bertujuan untuk kemajuan pendidikan, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang mata pelajaran IPS dan dapat dijadikan literatur untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti dan merupakan sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang mengarah pada minat belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS.

- c. Bagi guru

Membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik.

- d. Bagi siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, siswa dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran.